

REPRESENTASI DAMPAK CYBERBULLYING PADA KORBAN DALAM FILM BUDI PEKERTI (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Johan Andana Prasetya Budi^{1*}, Muadz².
^{1,2}Universitas Slamet Riyadi
Korespondensi: johanprasetya08@gmail.com

Submitted: 11 Maret 2025, Revised: 17 April 2025, Accepted: 20 April 2025, Published: 21 April 2025

ABSTRAK

Kehadiran film di tengah masyarakat dapat dijadikan sebagai media komunikasi yang efektif. Isu-isu sosial kerap dihadirkan dalam sebuah tayangan film sebagai sarana penyampaian pesan kepada masyarakat luas. Salah satu isu sosial yang diangkat dalam film adalah *cyberbullying*. Peneliti menganalisis representasi dampak *cyberbullying* dalam film Budi Pekerti yang menerapkan metode semiotika menurut Roland Barthes dengan pendekatan kualitatif. Data primer diperoleh dari *platform streaming Netflix* dengan mengambil potongan adegan-adegan dalam film Budi Pekerti dan data sekunder diambil dari sumber lain seperti buku, jurnal, dan artikel di internet yang terkait dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Budi Pekerti menghasilkan representasi *cyberbullying* pada korban, seperti diskriminasi, tuduhan, *cancel culture*, dan kekerasan fisik. Film Budi Pekerti dapat menjabarkan mengenai dampak yang dirasakan korban *cyberbullying* di dunia nyata. Dengan adanya film tersebut dapat menjadi pembelajaran bagi para penontonnya. Diharapkan agar penelitian lain dilakukan sebagai perbandingan dengan tema yang sama, khususnya mengenai representasi dampak *cyberbullying* dalam film agar menghasilkan perspektif yang beragam dan memperkaya pemahaman tentang isu-isu sosial ini.

Kata kunci: Film, Dampak *Cyberbullying*, Semiotika, Roland Barthes

ABSTRACT

The presence of films in the community can be used as an effective communication medium. Social issues are often presented in a film to convey a message to the wider community. One of the social issues raised in the film is cyberbullying. The researcher analyzed the representation of the impact of cyberbullying in the film Budi Pekerti which applies the semiotic method according to Roland Barthes with a qualitative approach. Primary data was obtained from the Netflix streaming platform by taking snippets of scenes in the film Budi Pekerti and secondary data was taken from other sources such as books, journals, and articles on the internet related to research topics. The results of the study show that the film Budi Pekerti produces representations of cyberbullying in victims, such as discrimination, accusation, cancel culture, and physical violence. The film Budi Pekerti can explain the impact felt by victims of cyberbullying in the real world, with the film it can be a learning for the audience. It is hoped that other research will be conducted as a comparison with the same theme, especially regarding the representation of the impact of cyberbullying in films in order to produce diverse perspectives and enrich the understanding of these social issues.

Keywords: Film, The Impact of Cyberbullying, Semiotics, Roland Barthes

PENDAHULUAN

Perundungan atau yang biasa disebut dengan *bullying* merupakan isu yang semakin mendesak untuk dibahas dalam konteks sosial saat ini. Menurut Sapitri (2020) istilah "*bullying*" berasal dari bahasa Inggris, di mana "*bull*" berarti banteng. Dalam hal ini, "*bull*" menggambarkan kekuatan atau dominasi, sementara "*bully*" merujuk pada orang yang menggunakan kekuatan itu untuk mengintimidasi atau mengganggu orang lain, terutama yang dianggap lemah. Tindakan *bullying* dapat terjadi di berbagai lingkungan, seperti sekolah atau tempat kerja. Dampak jangka pendek bagi korban bisa termasuk stres, kecemasan, dan depresi. Sementara itu, dampak jangka panjang dapat meliputi masalah kepercayaan diri dan kesehatan mental yang berkelanjutan.

Wibisana (2024) menjelaskan bahwa Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan sepanjang tahun 2023, terdapat sekitar 3.800 kasus *bullying* di Indonesia. Angka ini mengalami lonjakan yang signifikan dibandingkan tahun sebelumnya, di mana KPAI dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat hanya 226 kasus pada tahun 2022, 53 kasus pada 2021, dan 119 kasus pada 2020. Ironisnya, tren *bullying* ini terus meningkat setiap tahun.

Selain itu, dengan perkembangan teknologi, muncul bentuk baru dari *bullying* yang dikenal sebagai *cyberbullying*. *Cyberbullying* adalah bentuk *bullying* yang terjadi melalui media digital, seperti media sosial, pesan teks, atau platform online lainnya. Menurut Hinduja dan Patchin (2018), korban *cyberbullying* cenderung mengalami tingkat stres dan kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak menjadi korban. Dampak dari *cyberbullying* tidak hanya dirasakan secara langsung, tetapi juga dapat berlanjut dalam jangka panjang, mengakibatkan masalah kesehatan mental yang serius, yaitu keinginan untuk mengakhiri hidup. Menurut Akmal (2024), UNICEF melaporkan sekitar 45% remaja di Indonesia yang berusia 14-24 tahun pernah mengalami *cyberbullying*. 45% mengalami pelecehan melalui aplikasi pesan, 41% mengalami penyebaran foto atau video tanpa izin, dan sisanya mengalami bentuk-bentuk *cyberbullying* lainnya. Salah satu penyebab utama dari fenomena ini adalah rendahnya kesadaran akan etika digital di masyarakat Indonesia. Sebuah survei oleh Microsoft mengenai indeks kewarganegaraan digital menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat 29 dari 32 negara yang diteliti. Selain itu, anonimitas yang ditawarkan oleh media sosial juga berperan dalam meningkatkan risiko *cyberbullying*, karena pengguna merasa tidak perlu bertanggung jawab atas tindakan mereka ketika bersembunyi di balik layar.

Isu-isu sosial kerap hadir dalam sebuah film untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat luas, salah satu isu sosial yang diangkat dalam film adalah *cyberbullying*. Kehadiran film di tengah masyarakat dapat dijadikan sebagai media komunikasi yang efektif. Melalui film, pesan-pesan dapat disampaikan, termasuk pesan-pesan yang mengandung nilai-nilai pendidikan yang bermanfaat bagi khalayak. Menurut Putri (2017), seiring dengan perkembangan zaman, film telah berubah menjadi industri komersial yang sangat besar. Pelaku dalam industri kreatif film saat ini memiliki popularitas dan kekayaan materi yang luar biasa. Hal ini terjadi karena film mengalami metamorfosis dari sekadar media penyampai pesan dalam bentuk audiovisual, menjadi suatu industri kreatif yang kaya akan nilai estetika dan dapat menjadi media hiburan bagi masyarakat luas. Film *Budi Pekerti* merupakan salah satu karya yang menggambarkan isu sosial *cyberbullying* yang dihadapi oleh korban. Melalui karakter dan narasi yang dibangun, film ini menunjukkan dampak nyata yang dialami oleh korban *cyberbullying*, serta perjuangan mereka dalam menghadapi stigma yang mereka terima. Film ini menyoroti pentingnya dukungan sosial dalam membantu korban mengatasi trauma dan dampak negatif dari *cyberbullying*. Cerita yang disajikan menunjukkan bahwa korban tidak hanya berjuang melawan serangan verbal di dunia digital, tetapi juga harus menghadapi konsekuensi lebih luas. Film ini juga menekankan pentingnya empati, kepedulian, dan tindakan nyata dari masyarakat untuk mendukung dan melindungi mereka yang menjadi korban *cyberbullying*.

Budi Pekerti adalah sebuah film yang disutradarai dan ditulis oleh Wregas Bhanuteja. Film ini pertama kali ditayangkan pada 9 September 2023 dalam Festival Film Internasional Toronto, sebuah ajang penghargaan tahunan bagi industri film yang diselenggarakan di Toronto, Kanada. Menurut Sumiyati dan Budhi (2023), film *Budi Pekerti* meraih 17 nominasi Piala Citra Festival Film Indonesia 2023 dan berhasil memenangkan 2 penghargaan, yaitu Pemeran Utama Wanita Terbaik untuk Sha Ine Febriyanti dan Pemeran Pendukung Wanita Terbaik untuk Prilly Latuconsina. Melalui penghargaan-penghargaan yang diperoleh, film ini menunjukkan eksistensi dan apresiasi yang diberikan oleh komunitas perfilman Indonesia maupun internasional. Prestasi ini mencerminkan kredibilitas dan kualitas dari film *Budi Pekerti* dalam menyampaikan cerita dan pesan yang relevan.

Film ini berkisar pada sosok Bu Prani, seorang guru bimbingan konseling di sebuah sekolah menengah tingkat pertama (SMP) di Yogyakarta. Dikenal sebagai guru yang disiplin dan tegas, kehidupan Bu Prani berubah drastis ketika ia terlibat dalam sebuah konflik di pasar dengan seorang pengunjung. Insiden ini direkam dan menjadi viral di media sosial. Konsekuensi dari kejadian tersebut sangat berat bagi Bu Prani, karena ia menerima banyak kritik dan komentar negatif dari warganet, yang menilai perilakunya tidak sesuai dengan etika seorang pendidik. Keluarganya pun tidak luput dari perhatian publik, mereka menjadi sasaran pengawasan dan penilaian yang ketat. Situasi ini membuat kehidupan sehari-hari Bu Prani dan keluarganya terasa tidak nyaman, serta menimbulkan tekanan sosial yang signifikan. Film ini menggambarkan dampak luas dari media sosial dan bagaimana hal itu dapat mempengaruhi kehidupan seseorang dan orang-orang terdekatnya.

Menurut Riandi (2023), selama penayangan di bioskop Indonesia, film *Budi Pekerti* berhasil mengumpulkan total 579.478 penonton. Sedangkan Azzahrina (2024) menyatakan saat penayangan di platform streaming Netflix, film *Budi Pekerti* menjadi film nomor 1 paling banyak ditonton pada

minggu pertama setelah perilisannya. Budi Pekerti mendapatkan banyak respon positif publik dan menjadi perbincangan hangat, karena film ini secara jujur menampilkan isu *cyberbullying* yang nyata serta banyak terjadi di masa sekarang. Banyak ulasan positif yang diterima film ini, baik dari segi alur cerita yang rapi, film ini juga menampilkan dialog yang membekas, sinematografi yang indah dan akting yang memukau dari setiap pemain. Film ini menghadirkan kengerian *cancel culture* dengan sentuhan personal, tapi tetap *universal*. Film ini menjadi cerminan kita dalam menggunakan media sosial.

Peneliti memiliki ketertarikan untuk menganalisis film *Budi Pekerti* karena mengangkat fenomena yang tengah marak terjadi, yaitu *cyberbullying* dan dampak media sosial. Film ini menjadi cerminan serta pembelajaran kita dalam menggunakan media sosial. Dalam era digital saat ini, fenomena ini semakin meluas dan memengaruhi kehidupan banyak orang. Dengan fokus pada karakter Bu Prani dan keluarganya, film ini menggambarkan dinamika psikologis dan sosial yang muncul akibat peristiwa tersebut, serta menunjukkan bagaimana masyarakat bereaksi terhadap individu yang mengalami *cyberbullying*. Respon positif yang diterima film ini dalam Festival Film Indonesia dan Festival Film Internasional Toronto juga menunjukkan pentingnya karya ini dalam konteks global. Adanya diskusi serta respon positif dari masyarakat mengenai film ini juga membuat peneliti tertarik untuk menganalisis film *Budi Pekerti*.

Peneliti menganalisis mengenai dampak *cyberbullying* yang dialami oleh para korban dalam film *Budi Pekerti*. Peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menemukan representasi serta mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos terkait dampak *cyberbullying* pada korban yang terdapat dalam film *Budi Pekerti*. Barthes (2017) secara khusus mengarahkan pendekatan semiotika untuk menekankan pentingnya menafsirkan denotasi dan konotasi serta mengungkap mitos yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, film ini bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga merupakan medium untuk menggugah kesadaran penonton terhadap isu sosial yang penting. Dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, diharapkan penelitian ini dapat mengungkap makna terkait dampak *cyberbullying* pada korban yang terkandung dalam film *Budi Pekerti*.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian yang berkaitan dengan analisis semiotika menggunakan metode analisis milik Roland Barthes, pernah dilakukan oleh Sinta Rizki Haryono dan Dedi Kurnia Syah Putra pada tahun 2017 yang berjudul "Identitas Budaya dalam Iklan Aqua versi Temukan Indonesiamu". Penelitian ini berfokus pada bagaimana tanda-tanda visual dan audio dalam iklan dapat merepresentasikan realitas sosial dan budaya masyarakat. Melalui pendekatan ini, peneliti mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen dalam iklan tidak hanya berfungsi sebagai alat promosi, tetapi juga sebagai media untuk menyebarluaskan identitas budaya yang kaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iklan Aqua berhasil menyampaikan pesan tentang identitas budaya Indonesia melalui kombinasi tanda visual dan audio. Elemen-elemen seperti penggunaan bahasa, pakaian tradisional, dan perilaku masyarakat dalam iklan menciptakan gambaran yang kuat tentang apa artinya menjadi bagian dari budaya Indonesia. Iklan ini mengajak masyarakat untuk menemukan kembali dan menghargai budaya yang ada di sekitar mereka, serta menanamkan rasa bangga terhadap identitas budaya Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan semiotika, Haryono dan Putra menunjukkan bahwa elemen-elemen dalam iklan tidak hanya berfungsi sebagai alat promosi, tetapi juga sebagai media untuk menyebarluaskan identitas budaya yang kaya. Melalui analisis yang mendalam, mereka mengidentifikasi simbol-simbol yang mencerminkan karakteristik budaya Indonesia dan bagaimana hal ini dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap produk. Kontribusi dari penelitian ini terletak pada kemampuan untuk mengaitkan elemen visual dengan konteks sosial yang lebih luas. Meskipun fokus utamanya bukan pada isu-isu seperti *cyberbullying*, temuan ini memberikan dasar bagi penelitian lain yang mempertimbangkan bagaimana representasi dalam media dapat memengaruhi pandangan masyarakat terhadap isu sosial. Penelitian ini memperlihatkan pentingnya pemahaman konteks budaya dalam analisis media, yang menjadi landasan bagi penelitian ini untuk mengeksplorasi dampak *cyberbullying* dalam film *Budi Pekerti*.

Selanjutnya, penelitian terkait isu sosial pernah dilakukan oleh Nia Lovita pada tahun 2019 dengan judul "Analisis Semiotika Diskriminasi Kelainan Fisik dan Kelas Sosial dalam Film *The Greatest Showman*" yang mengangkat isu penting mengenai diskriminasi yang dialami oleh individu dengan kelainan fisik serta perbedaan kelas sosial. Film *The Greatest Showman* dipilih sebagai objek

penelitian karena kemampuannya merepresentasikan kondisi sosial yang relevan, serta bagaimana film dapat berfungsi sebagai medium untuk kritik sosial. Dengan latar belakang ini, penelitian bertujuan untuk menganalisis diskriminasi melalui pendekatan semiotika, khususnya model yang dikembangkan oleh John Fiske. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penulis fokus pada tiga level pengkodean yang diusulkan oleh Fiske, yaitu level realitas, representasi, dan ideologi. Dalam analisisnya, penulis mengaji berbagai elemen dalam film, termasuk penampilan karakter, dialog, dan musik, untuk mengidentifikasi bagaimana diskriminasi ditampilkan dan dipersepsikan oleh penonton. Hasil analisis menunjukkan bahwa film ini secara efektif merepresentasikan diskriminasi melalui simbol-simbol dan tanda-tanda yang ada, dengan elemen-elemen seperti penampilan fisik dan konflik yang mencerminkan ketidakadilan sosial. Nia Lovita membahas bagaimana film dapat berfungsi sebagai medium kritik sosial melalui representasi karakter yang mengalami diskriminasi. Dengan menggunakan pendekatan semiotika, Lovita menganalisis berbagai elemen dalam film, termasuk dialog, penampilan karakter, dan musik, untuk mengidentifikasi bagaimana diskriminasi ditampilkan dan dipersepsikan oleh penonton. Penelitian ini menunjukkan bahwa film tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga alat untuk menyampaikan pesan sosial yang mendalam. Kelemahan dalam penelitian ini adalah fokusnya yang terbatas pada diskriminasi fisik dan kelas sosial, tanpa mempertimbangkan konteks yang lebih luas seperti dampak *cyberbullying*. Penelitian ini menjadi penting karena membuka jalan bagi studi yang lebih mendalam tentang bagaimana media dapat menciptakan kesadaran terhadap isu-isu sosial yang relevan. Penelitian ini berkontribusi pada literatur yang ada dengan menunjukkan bahwa analisis semiotika dapat digunakan untuk memahami berbagai dimensi sosial, termasuk yang akan dieksplorasi dalam penelitian ini dengan fokus pada efek *cyberbullying* dalam film *Budi Pekerti*.

Terakhir, dalam kajian *cyberbullying*, banyak penelitian yang telah mengeksplorasi fenomena ini melalui berbagai media, termasuk film. Salah satu penelitian yang signifikan adalah karya Ardi Nasrullah Farikhi pada tahun 2023 berjudul "Analisis Semiotika John Fiske tentang *Cyberbullying* pada Remaja dalam Film *Unfriended*." Penelitian ini mengangkat isu penting mengenai dampak *cyberbullying* yang dihadapi oleh korbannya yaitu seorang remaja, dengan menggunakan film sebagai medium analisis. Dalam penelitian ini, Farikhi menekankan bahwa *cyberbullying* merupakan masalah sosial yang nyata yang harus diperhatikan. Ia mencatat bahwa berbagai bentuk *cyberbullying*, seperti *flaming* dan *trickery outing*, ditampilkan secara jelas dalam film, dan dampaknya terhadap kesehatan mental remaja sangat serius. Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana film dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan kritik sosial dan meningkatkan kesadaran tentang isu-isu penting yang mempengaruhi generasi muda saat ini.

Farikhi menekankan bahwa *cyberbullying* merupakan masalah sosial yang nyata dan kompleks, yang perlu mendapatkan perhatian lebih. Analisis yang dilakukan menunjukkan bagaimana bentuk-bentuk *cyberbullying*, seperti *flaming* dan *trickery*, ditampilkan dan dampaknya terhadap kesehatan mental remaja. Penelitian ini berperan penting dalam meningkatkan kesadaran tentang dampak negatif *cyberbullying* di kalangan remaja. Namun, penelitian ini cenderung terbatas pada konteks tertentu dan tidak sepenuhnya menggali aspek sosial yang lebih luas dari *cyberbullying*. Penelitian ini membuka peluang bagi penelitian lain untuk mengeksplorasi dampak yang lebih komprehensif terhadap individu dan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam literatur yang ada, dan penelitian ini berusaha mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan analisis yang lebih mendalam tentang dampak *cyberbullying* dalam film *Budi Pekerti*, termasuk aspek sosial dan emosional yang lebih kompleks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode semiotika menurut Roland Barthes dengan pendekatan kualitatif. Menurut Afrizal (2016), metode penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman mendalam tentang perilaku dan interaksi manusia dalam konteks sosial. Dengan mengandalkan data naratif dan deskriptif, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna di balik tindakan dan ucapan individu. Berbeda dengan metode kuantitatif yang fokus pada angka dan statistik, penelitian kualitatif berusaha memahami kompleksitas kehidupan sosial, memberikan wawasan yang lebih kaya dan kontekstual tentang fenomena yang diteliti. Pendekatan ini sangat berguna dalam mengeksplorasi perspektif dan pengalaman subjektif individu.

Film *Budi Pekerti* dipilih karena kemampuannya untuk merepresentasikan isu *cyberbullying* dengan cara yang mendalam dan realistis. Berbeda dengan film lain yang mungkin juga mengangkat tema serupa, *Budi Pekerti* menunjukkan dinamika sosial dan psikologis yang kompleks yang dialami oleh korban. Keberhasilan film ini dalam mendapatkan perhatian luas melalui festival film internasional juga menambah relevansi analisis, karena mencerminkan isu yang sangat aktual dalam masyarakat. Dengan latar belakang tersebut, film ini menjadi objek penelitian yang menarik untuk memahami dampak sosial dari *cyberbullying*. Selain itu, *Budi Pekerti* tidak hanya menghadirkan cerita yang menarik, tetapi juga menekankan pentingnya empati dan dukungan sosial bagi korban. Dalam konteks ini, film menjadi sarana yang efektif untuk menggugah kesadaran penonton terhadap masalah yang sering kali terabaikan. Dengan demikian, fokus pada film ini memungkinkan peneliti untuk memberikan kontribusi yang berarti terhadap literatur yang ada dan memperkaya pemahaman tentang isu-isu sosial yang berkaitan dengan *cyberbullying*.

Dalam penelitian ini, validasi data dilakukan melalui pengumpulan informasi dari dua sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder. Pertama, data primer, merupakan data yang diperoleh dari *platform streaming Netflix* dengan mengambil potongan adegan-adegan dalam film *Budi Pekerti* yang menggambarkan dampak *cyberbullying* pada korban. Kedua data sekunder, merupakan data yang dapat mendukung penelitian, diambil dari sumber lain seperti buku, jurnal, dan artikel di internet yang terkait dengan topik penelitian. Kriteria pemilihan adegan ditentukan berdasarkan signifikansi momen-momen yang menunjukkan dampak nyata *cyberbullying* terhadap karakter, seperti diskriminasi, *cancel culture*, tuduhan, dan kekerasan fisik. Setiap adegan yang dipilih berfungsi untuk menggambarkan pengalaman emosional dan sosial yang dialami oleh korban, sehingga dapat memberikan konteks yang jelas untuk analisis lebih lanjut.

Pentingnya kriteria pemilihan ini adalah untuk memastikan bahwa analisis yang dilakukan tidak hanya mencakup aspek visual, tetapi juga mendalami makna di balik tindakan dan interaksi antar karakter. Dengan mengidentifikasi adegan-adegan kunci, peneliti dapat mengeksplorasi berbagai dimensi dari dampak *cyberbullying*, serta bagaimana hal tersebut berinteraksi dengan dinamika sosial dalam film. Hal ini membantu dalam membangun argumen yang kuat terkait representasi isu sosial dalam konteks yang lebih luas. Menurut Sugiyono (2015), teknik pengumpulan data merupakan tahapan krusial dalam sebuah penelitian. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang akan menjadi dasar bagi penyusunan instrumen penelitian. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak secara langsung menyasar subjek penelitian. Adapun data yang dikumpulkan berupa adegan-adegan dalam film *Budi Pekerti* yang menggambarkan dampak *cyberbullying* pada korban. Pemilihan metode dokumentasi didasarkan pada karakteristik data penelitian yang berupa elemen-elemen visual dan naratif dalam film. Melalui metode ini, peneliti dapat mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam bagaimana dampak *cyberbullying* pada korban direpresentasikan dalam film *Budi Pekerti*.

Dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan pengamatan dan observasi langsung terhadap film *Budi Pekerti*. Dengan mengamati dialog dan adegan, peneliti dapat mengidentifikasi simbol-simbol yang merepresentasikan dampak *cyberbullying* pada korban. Penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes sebagai pendekatan utama. Semiotika Roland Barthes berfokus pada konsep petanda (*signified*) dan penanda (*signifier*), di mana petanda (*signified*) merujuk pada konsep atau makna yang terkandung, sedangkan penanda (*signifier*) adalah bentuk fisik atau representasi dari makna tersebut. Menurut Barthes (2017), terdapat langkah-langkah dalam melakukan analisis semiotika. Pertama, denotasi merupakan makna harfiah atau makna dasar dari sebuah tanda, yang dapat dengan mudah dipahami. Dalam penelitian ini, analisis denotasi dilakukan terhadap objek penelitian, yaitu film *Budi Pekerti*. Peneliti akan mengidentifikasi dan menganalisis adegan-adegan dalam film yang merepresentasikan dampak *cyberbullying* pada korban. Melalui analisis denotasi, peneliti akan memperoleh makna dasar atau literal dari setiap potongan adegan tersebut. Analisis semiotika tidak hanya berhenti pada tahap denotasi, tetapi juga dilanjutkan pada tahap konotasi. Konotasi merupakan makna yang lebih kompleks, yang terbentuk dari interaksi antara tanda dengan perasaan, emosi, serta nilai-nilai budaya pengguna. Makna konotasi akan diperoleh dengan mempertimbangkan sudut pandang, gestur tubuh, atau hal-hal lain yang mencerminkan dampak *cyberbullying* pada korban.

Ketiga, mitos merupakan tahapan selanjutnya dalam analisis semiotika Roland Barthes. Mitos merupakan seperangkat keyakinan atau aturan yang diterima secara luas dalam masyarakat, meskipun kebenarannya sulit untuk dibuktikan. Dalam analisis, mitos berfungsi sebagai sudut pandang atau wacana yang digunakan untuk memaknai dan menyatakan detail-detail tertentu. Mitos tidak hanya terkait dengan objek pesan itu sendiri, tetapi juga dengan cara pesan tersebut disampaikan dan diterima oleh masyarakat. Pada tahap ini, peneliti akan mengidentifikasi dan menganalisis mitos-mitos yang terkandung dalam representasi dampak *cyberbullying* pada korban dalam film *Budi Pekerti*. Mitos-mitos tersebut dapat berupa asumsi, pesan, stereotip, atau wacana dominan yang beredar di masyarakat terkait dengan isu *cyberbullying*.

Untuk memastikan reliabilitas dan objektivitas analisis, peneliti menggunakan triangulasi data, yang melibatkan perbandingan hasil analisis dari adegan film dengan literatur yang ada. Dengan cara ini, peneliti dapat mengonfirmasi temuan dan interpretasi yang dihasilkan, sehingga dapat mengurangi potensi bias yang mungkin muncul dalam analisis. Triangulasi ini juga mencakup referensi terhadap pendapat dari studi media, yang memberikan perspektif tambahan terhadap isu yang diteliti. Selain triangulasi, peneliti juga melakukan diskusi dengan rekan sejawat untuk mendapatkan masukan dan perspektif lain. Diskusi ini menjadi penting dalam mengevaluasi dan memperkuat argumen yang dihasilkan, serta memastikan bahwa analisis yang dilakukan bersifat objektif dan komprehensif. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dampak *cyberbullying* dan memperkaya diskusi mengenai isu sosial yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti akan menjelaskan temuan menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes. Peneliti mengambil beberapa adegan untuk dianalisis terkait adanya simbol-simbol dampak *cyberbullying* pada korban dalam film *Budi Pekerti*.

A. Diskriminasi (00:28:19)

Tabel 4.1 Dampak *Cyberbullying* pada Korban

<i>Signifier (Penanda)</i>	<i>Signified (Petanda)</i>
<div data-bbox="400 1205 842 1693" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="488 1697 759 1727">Gambar 4.1 Adegan 1</p> <p data-bbox="395 1765 847 1928">Pemimpin Senam: “<i>Jadi minggu depan, kita akan syuting video clip lompat tali di tebing breksi dinggo lomba, jadi sesuk kita pakai celana kuning nggih</i>”</p> <p data-bbox="395 1933 847 1995">Teman Bu Prani 1 : “<i>Loh bu, nggak jadi pink tho bu?</i>”</p> <p data-bbox="395 2000 847 2024">Teman Bu Prani 2 : “<i>Yang warna pink</i>”</p>	<p data-bbox="874 1205 1233 1671">Bu Prani mendapatkan perlakuan diskriminasi oleh teman-teman senamnya. Pemimpin senam mengumumkan mengganti warna celana senam, dari merah muda menjadi kuning, dikarenakan celana warna merah muda sudah digunakan Bu Prani saat kejadian video viral tersebut, sehingga tindakan tersebut membuat Bu Prani merasa tertekan dan tidak nyaman.</p>

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
<p><i>dipakai Bu Prani tho buat ngantri putu”</i> Bu Prani: (Hanya bisa terdiam, lalu tersenyum kecil) Teman Bu Prani 3: “<i>Halah ki misal netizen pada tahu, oh ternyata yang pakai pink-pink itu ternyata kelompok joglokaryan to, lha terus gimana”</i> (Lalu suara sorak dari semua teman senam Bu Prani)</p> <p>Berdasarkan gambar 4.1 dapat dilihat bahwa adegan ini menggunakan <i>medium full shot</i> yang menampilkan interaksi antara Bu Prani dan teman-temannya. Ini memberikan konteks tentang dinamika kelompok dan bagaimana teman-temannya mendiskriminasi tentang situasi tersebut, sekaligus menunjukkan isolasi Bu Prani dalam situasi itu.</p>	
Denotative Sign (Tanda Denotasi)	
<p>Penggantian warna celana senam dari merah muda ke kuning tanpa alasan yang jelas, yang ditujukan untuk menjauhi asosiasi dengan Bu Prani.</p>	
Conotative Signifier (Penanda Konotasi)	Conotative Signified (Petanda Konotasi)
<p>Gelak tawa dan sorakan dari teman-teman senam, menambah dimensi sosial dari situasi tersebut.</p>	<p>Perasaan malu dan penolakan yang dialami Bu Prani akibat tindakan teman-temannya dan rasa khawatir akan penilaian publik, terutama di media sosial.</p>
Conotative Sign (Tanda Konotasi)	
<p>Situasi sosial yang menciptakan tekanan pada Bu Prani, menggambarkan bagaimana <i>cyberbullying</i> bisa meluas ke interaksi sosial di dunia nyata dan reaksi teman-teman yang menunjukkan dinamika kelompok dan bagaimana mereka dapat memperkuat diskriminasi.</p>	

1. Makna Denotasi

Makna denotasi dari adegan ini berkaitan dengan pengumuman pemimpin senam yang menyatakan bahwa kelompok akan mengganti warna celana senam dari merah muda ke kuning. Secara literal, ini merupakan keputusan praktis yang diambil untuk keperluan syuting video, tanpa memberikan konteks atau alasan yang jelas. Penggantian ini tampak sebagai langkah teknis yang diharapkan dapat meningkatkan penampilan kelompok dalam acara tersebut.

Dalam adegan tersebut, Bu Prani sebagai korban diskriminasi mengalami dampak emosional yang signifikan, merasakan tekanan dan ketidaknyamanan akibat perubahan yang tidak diinginkannya, yang tercermin dalam senyumnya yang kecil. Dia merasa

terasing dari teman-teman senamnya, yang menciptakan rasa isolasi dan menjadikannya objek pembicaraan, bukan bagian dari kelompok. Perubahan warna celana dari merah muda ke kuning memperkuat perasaan bahwa identitasnya di dalam kelompok dipertanyakan, dan potensi stigma negatif yang melekat padanya dapat mempengaruhi pandangan orang lain terhadap dirinya. Dampak ini berpotensi mengurangi rasa percaya diri Bu Prani dan menciptakan ketidaknyamanan dalam interaksi sosialnya.

2. Makna Konotasi

Makna konotasi dalam adegan ini mencerminkan lapisan emosional dan sosial yang lebih kompleks. Dikarenakan sebuah video viral, Bu Prani mendapatkan perlakuan diskriminasi oleh teman-teman senamnya. Menurut Ambar (2017), framing adalah pendekatan dalam komunikasi yang menjelaskan bagaimana media tidak hanya menentukan isu apa yang penting, tetapi juga bagaimana isu tersebut disajikan kepada publik. Framing melibatkan pilihan kata, sudut pandang, dan aspek tertentu dari cerita yang disoroti atau diabaikan, sehingga memengaruhi persepsi dan pemahaman audiens terhadap isu tersebut. Sasongko (2020) menyatakan bahwa warna merah muda biasanya melambangkan kasih sayang, kelembutan dan femininitas, kini menjadi simbol stigma bagi Bu Prani. Dalam konteks ini, celana merah muda mewakili pengalaman negatif yang terkait dengan insiden *cyberbullying* yang dialaminya. Teman-teman senam Bu Prani berupaya untuk mengganti warna celana, menunjukkan bahwa mereka berusaha menjauh dari asosiasi yang dianggap merugikan, yang pada gilirannya menciptakan perasaan terasing bagi Bu Prani.

Pilihan untuk menggunakan warna kuning bukan sekadar preferensi warna, tetapi juga mencerminkan keinginan kelompok untuk melindungi citra mereka di mata publik. Ini mengindikasikan bahwa teman-teman senam lebih memprioritaskan reputasi kelompok daripada memberikan dukungan kepada Bu Prani. Reaksi dari teman-teman yang tertawa dan berkomentar sinis menambah rasa sakit pada Bu Prani, karena mereka tidak hanya mengabaikan perasaannya, tetapi secara aktif memperkuat stigma yang ada.

3. Mitos

Mitos yang muncul dalam konteks adegan ini mencakup narasi yang lebih luas tentang dampak dari *cyberbullying*. Menurut Mutiah (2019) adanya istilah *women support women* adalah inisiatif penting, karena perempuan memiliki kemampuan lebih untuk memahami dan merasakan pengalaman sesama perempuan., namun tindakan teman-teman Bu Prani justru menunjukkan realitas yang berbeda. Mereka lebih memilih untuk menghindari segala sesuatu yang terkait dengan Bu Prani, menunjukkan bahwa dalam situasi sosial tertentu, dukungan sering kali bisa hilang ketika individu terancam oleh stigma.

B. *Cancel Culture* (00:56:45)

Tabel 4.2 Dampak *Cyberbullying* pada Korban

<i>Signifier (Penanda)</i>	<i>Signified (Petanda)</i>
	Bu Prani mendapatkan penolakan atau yang biasa disebut dengan <i>cancel culture</i> saat pemimpin senam tidak memperbolehkan ikut syuting video lomba senam, dikarenakan banyak berita dan warganet yang mengecam Bu Prani untuk tidak menjadi guru lagi.

<i>Signifier (Penanda)</i>	<i>Signified (Petanda)</i>
<div data-bbox="403 282 842 524" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="488 528 762 562">Gambar 4.2 Adegan 2</p> <p data-bbox="397 595 850 663">Bu Prani: <i>“Lho kok wes do wiwit?”</i> <i>(Kok sudah pada mulai?)</i></p> <p data-bbox="397 665 850 732">Pemimpin Senam: <i>“Bu Prani, bu boleh bicara sebentar bu?”</i></p> <p data-bbox="397 734 850 824">Bu Prani: <i>“Piye, aku posisine ning endi ki?”</i> <i>(Bagaimana, aku posisinya dimana nih?)</i></p> <p data-bbox="397 826 850 938">Pemimpin Senam: <i>“Bu Prani untuk video lomba kali ini jangan ikut dulu nggih”</i></p> <p data-bbox="397 940 850 1008">Bu Prani: <i>“Lho wonten napa tho mbak? (Ada apa mbak?)</i></p> <p data-bbox="397 1010 850 1077">Pemimpin Senam: <i>“Bu Prani belum buka hp tho?</i></p> <p data-bbox="397 1079 850 1169"><i>(Pemimpin senam menunjukkan artikel-artikel yang memberitakan kasus video viral Bu Prani)</i></p> <p data-bbox="397 1171 850 1261">Bu Prani: <i>“Lho memangnya kenapa saya nggak boleh ikut lompat tali mbak?”</i></p> <p data-bbox="397 1263 850 1509">Pemimpi Senam: <i>“Jadi banyak yang menuntut Bu Prani untuk tidak menjadi pengajar lagi, menurut kami Bu Prani menyelesaikan masalahnya dulu nggih, nanti bisa kami sampaikan, kalau Bu Prani sedang covid”</i></p> <p data-bbox="397 1512 850 1601"><i>(Bu Prani terdiam sambil menahan air mata, lalu meninggalkan tempat senam)</i></p> <p data-bbox="397 1637 850 2031">Berdasarkan gambar 4.2 dapat dilihat bahwa berfokus pada <i>medium close-up</i> wajah Bu Prani yang memiliki arti penting dalam hal emosional adegan, karena menyoroti ekspresi wajah Bu Prani yang menunjukkan kebingungan, kesedihan, dan ketidakpastian setelah mendengar penolakan dari pemimpin senam. <i>Medium close-up</i> ini membantu penonton merasakan intensitas emosional yang dialami oleh Bu Prani.</p>	

<i>Signifier (Penanda)</i>	<i>Signified (Petanda)</i>
Selain itu, sudut pandang ini juga menciptakan kedekatan antara karakter dan penonton.	
<i>Denotative Sign (Tanda Denotasi)</i>	
Dalam dialog, ketika pemimpin senam mengatakan, "Bu Prani untuk video lomba kali ini jangan ikut dulu," ini secara langsung berarti bahwa Bu Prani tidak diizinkan berpartisipasi dalam lomba senam.	
<i>Conotative Signifier (Penanda Konotasi)</i>	<i>Conotative Signified (Petanda Konotasi)</i>
Perkataan "jangan ikut" membawa konotasi yang lebih dalam, yaitu stigma sosial dan penilaian negatif yang dikenakan kepada Bu Prani, yang menunjukkan bahwa dia tidak layak menjadi guru karena masalah yang dihadapi.	Dalam adegan tersebut, Bu Prani mencakup rasa malu, kehilangan kehormatan, dan trauma psikologis akibat perundungan daring yang ditujukan kepadanya.
<i>Conotative Sign (Tanda Konotasi)</i>	
Dalam adegan tersebut, pernyataan pemimpin senam dan reaksi Bu Prani menunjukkan budaya <i>cancel culture</i> , karena Bu Prani menjadi korban <i>cyberbullying</i> dan bagaimana masyarakat menghakimi individu berdasarkan informasi yang beredar, meskipun informasi tersebut mungkin tidak sepenuhnya akurat.	

1. Makna Denotasi

Makna denotasi dalam adegan ini merujuk pada makna literal dari dialog dan tindakan yang terjadi. Ketika pemimpin senam mengatakan kepada Bu Prani bahwa dia tidak boleh ikut dalam syuting video lomba, ini secara langsung berarti bahwa Bu Prani dilarang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Dialog yang sederhana ini mencerminkan keputusan yang diambil berdasarkan situasi yang sedang berlangsung, di mana Bu Prani terlibat dalam kontroversi yang diangkat di media. Dalam adegan ini menunjukkan dampak *cyberbullying* pada korban yaitu *cancel culture*.

Dampak bagi Bu Prani sebagai korban dalam adegan tersebut sangat signifikan, mencakup aspek emosional dan sosial. Dia mengalami kebingungan dan kesedihan akibat penolakan untuk berpartisipasi dalam syuting, yang membuatnya merasa terisolasi dan tidak diterima oleh komunitasnya. Stigma sosial dari *cancel culture* merusak reputasinya sebagai guru, berpotensi mengancam karirnya dan menimbulkan trauma psikologis yang mempengaruhi kepercayaan dirinya.

2. Makna Konotasi

Makna konotasi dari adegan merujuk ketika pemimpin senam menyatakan bahwa Bu Prani tidak boleh ikut, konotasi dari pernyataan tersebut mengandung stigma dan penilaian negatif. Ini menunjukkan bahwa masyarakat telah mengambil keputusan sepihak berdasarkan informasi yang beredar, tanpa memberi kesempatan kepada Bu Prani untuk menjelaskan atau mempertahankan diri. Menurut Putra (2023), masyarakat cenderung cepat menghakimi individu berdasarkan opini publik. Konotasi dalam adegan ini juga terlihat pada reaksi emosional Bu Prani. Ketika dia terdiam dan menahan air mata, ini mencerminkan rasa sakit dan kehampaan yang dia rasakan akibat penilaian publik. Menurut Milagsita (2024), *cancel culture* tidak hanya terlihat dari luar, tetapi juga menggerogoti kesehatan mental individu, seperti kecemasan, depresi, sakit hati dan kesepian.

Menurut Maulana (2024), adanya kasus yang merupakan contoh nyata *cancel culture* akibat *cyberbullying*, di mana sepotong video yang beredar di media sosial tidak

mencerminkan keseluruhan kejadian yang sebenarnya. Pada Juni 2024 beredar video viral di media sosial yang menunjukkan seorang sekuriti Plaza Indonesia memukul anjing penjaga jenis Belgian Malinois bernama Fay. Video ini diunggah oleh akun Instagram @robbypurba dan menyulut reaksi warganet, yang menuntut agar Plaza Indonesia memberikan sanksi tegas. Menanggapi hal ini, Plaza Indonesia meminta maaf, memeriksa kondisi Fay, dan memutuskan kontrak dengan vendor sekuriti K9 yang dianggap gagal menerapkan standar operasional. Namun, kemudian muncul video klarifikasi dari sekuriti yang bersangkutan, Nasarius, yang mengaku memukul Fay karena anjing itu menerkam kucing. Setelah melalui mediasi, Nasarius akhirnya batal dipecat dan Plaza Indonesia menyampaikan permohonan maaf. Hal ini menunjukkan pentingnya berhati-hati dalam menyikapi konten viral di media sosial dan tidak terburu-buru menyimpulkan sebelum mengetahui fakta yang lengkap.

3. Mitos

Mitos yang muncul dari adegan ini berkaitan dengan narasi sosial yang terbentuk di sekitar individu yang mengalami *cancel culture*. Dalam konteks Bu Prani, mitos ini menciptakan gambaran bahwa orang yang terlibat dalam kontroversi publik otomatis dianggap bersalah dan tidak layak untuk melanjutkan perannya sebagai pendidik. Menurut Altamira dan Movementi (2022), fenomena *cancel culture* mengakibatkan hal yang sangat merugikan, di mana respons masyarakat terhadap pernyataan atau tindakan seseorang dapat dengan cepat merusak reputasi dan karier mereka. Menurut Hidayat (2023), Massachusetts Institute of Technology (MIT) mengungkapkan bahwa kemampuan individu untuk membedakan antara kebenaran dan kebohongan semakin menurun. Mitos dalam adegan ini berakar pada keyakinan bahwa informasi yang beredar di media sosial selalu benar, dan bahwa individu tidak memiliki kesempatan untuk membela diri atau menjelaskan konteks dari situasi yang mereka hadapi.

C. Tuduhan (01:01:09)

Tabel 4.3 Dampak *Cyberbullying* pada Korban

<i>Signifier (Penanda)</i>	<i>Signified (Petanda)</i>
<div data-bbox="405 1234 842 1727" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="491 1727 762 1760">Gambar 4.3 Adegan 3</p> <p data-bbox="395 1794 855 2022"> Kepala Sekolah: “Terus kalau dia itu jadi trauma seumur hidup opo gunane?” Bu Prani: “Bapak itu menyimpulkan dia trauma itu dari mana tho pak?” Kepala Sekolah: “Lha itu di internet” Bu Prani: “Bapak percaya sama itu?” </p>	<p data-bbox="879 1234 1246 1435"> Karena menyimpulkan dan percaya opini warganet, Kepala sekolah menuduh Bu Prani membuat Gora trauma karena hukuman yang diberikannya. </p>

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
<p>Kepala Sekolah: “Ada dua puluh lebih ulasan tentang dampak psikologisnya dia lho bu”</p> <p>Bu Prani: “Itu kan bukan ungkapan Gora pak, itu ungkapan netizen. Bagaimana kalau dia ke psikolog bukan karena trauma? Saya akan ajak Gora untuk bicara mengenai ini, biarkan dia mengatakan refleksi yang saya berikan dulu baik untuk dia”</p> <p>Berdasarkan gambar 4.3 dapat dilihat bahwa menggunakan <i>medium close-up</i> yang berfungsi untuk menonjolkan emosi dan ekspresi karakter, menciptakan kedekatan antara penonton dan karakter film, serta menekankan konflik antara Kepala sekolah dan Bu Prani. Dengan mendekatkan kamera pada wajah mereka, ketegangan semakin terasa, sehingga penonton dapat lebih merasakan intensitas situasi yang dihadapi, terutama dalam perdebatan mengenai dampak hukuman terhadap Gora.</p>	
Denotative Sign (Tanda Denotasi)	
Tuduhan kepala sekolah bahwa Bu Prani telah menyebabkan trauma pada Gora, berdasarkan informasi yang diperoleh dari internet.	
Conotative Signifier (Penanda Konotasi)	Conotative Signified (Petanda Konotasi)
Ketidakpercayaan Bu Prani terhadap ulasan-ulasan netizen dan bagaimana internet dapat mempengaruhi opini orang lain tanpa bukti yang kuat.	Kritik terhadap cara kepala sekolah mempercayai opini publik tanpa mempertimbangkan pengalaman langsung Gora dan pandangan Bu Prani sebagai pendidik.
Conotative Sign (Tanda Konotasi)	
Dampak <i>cyberbullying</i> , di mana opini warganet dapat merusak reputasi seseorang tanpa dasar yang jelas, serta pentingnya komunikasi langsung untuk memahami situasi secara utuh dan bukan asal menuduh.	

1. Makna Denotasi

Makna denotasi dalam adegan tersebut merujuk pada pernyataan yang disampaikan oleh Kepala Sekolah dan Bu Prani. Kepala Sekolah menuduh Bu Prani, karena Gora mengalami trauma seumur hidup akibat hukuman yang diberikan oleh Bu Prani. Pernyataan ini menunjukkan keprihatinan terhadap dampak psikologis yang mungkin dialami Gora. Di sisi lain, Bu Prani mempertanyakan sumber informasi yang digunakan oleh Kepala sekolah, yaitu ulasan di internet. Ini menyoroti pentingnya fakta dan bukti dalam membuat

kesimpulan mengenai kondisi psikologis seseorang. Dampak bagi Bu Prani dalam adegan tersebut meliputi tekanan emosional akibat tuduhan Kepala sekolah yang menyalahkan dia atas trauma Gora, yang dapat merusak reputasinya sebagai seorang guru. Dia juga menghadapi konflik cara mengajarnya, yang mengganggu kepercayaan dirinya. Selain itu, situasi ini mendorongnya untuk lebih proaktif dalam memahami kondisi Gora dan berusaha menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih bijak.

2. Makna Konotasi

Makna konotasi dalam adegan ini merujuk pada makna tambahan yang muncul dari konteks sosial dan emosional yang lebih luas. Ketika Kepala sekolah mengacu pada trauma Gora, ada konotasi bahwa dia terpengaruh oleh arus opini yang ada di masyarakat, yang sering kali tidak mempertimbangkan situasi secara mendalam. Ini mencerminkan bahwa kepala sekolah terjebak dalam fenomena *bandwagon effect*. Menurut Kelly (2022), *bandwagon effect* mencerminkan bagaimana perilaku kolektif dapat memengaruhi keputusan individu. Saat suatu tren menjadi viral, banyak orang merasa terdorong untuk ikut serta, baik sebagai bentuk adaptasi sosial maupun keinginan untuk tidak merasa terasing. Selain itu menurut Junaidi (2018), teori kultivasi (*cultivation theory*) adalah teori komunikasi massa yang menjelaskan bagaimana terpaan media massa, terutama televisi, membentuk persepsi dan pandangan dunia penonton terhadap realitas sosial. Teori ini menyatakan bahwa paparan media yang berulang-ulang dan intensif dapat membentuk pemahaman penonton tentang dunia, sehingga mereka cenderung menganggap dunia nyata sebagai cerminan dari apa yang mereka lihat di media.

Di sisi lain, Bu Prani menyampaikan konotasi yang berbeda ketika dia menantang Kepala sekolah. Dia menunjukkan bahwa pendapat *netizen* bukanlah representasi dari pengalaman pribadi Gora. Dengan mengajak Gora untuk berbicara langsung, Bu Prani menekankan pentingnya perspektif individu. Menurut Wulandari dan Sujarwo (2024) menyatakan bahwa dampak dari *cyberbullying*, di mana suara korban sering terpinggirkan oleh opini publik.

3. Mitos

Menurut Firmansyah (2023), Kemenkominfo melakukan survey “Status Literasi Digital di Indonesia 2022” dengan hasil tingkat kepercayaan masyarakat terhadap suara mayoritas di media sosial cukup tinggi dengan presentase 72,6%, hal ini menunjukkan banyak yang beranggapan bahwa suara mayoritas selalu benar dan dapat dipercaya. Kepala Sekolah, yang mewakili otoritas, mengambil kesimpulan berdasarkan opini publik yang tersebar di internet, menciptakan mitos bahwa jumlah ulasan atau dukungan dari warganet merupakan indikator yang sah bagi kondisi psikologis Gora.

D. Kekerasan Fisik (01:07:47)

Tabel 4.4 Dampak *Cyberbullying* pada Korban

<i>Signifier (Penanda)</i>	<i>Signified (Petanda)</i>
	Muklas, anak kedua Bu Prani juga turut merasakan dampak <i>cyberbullying</i> . Muklas mencari bapaknya ke rumahnya Mbok Rahayu. Sesampai di sana Muklas mendapat perlakuan kekerasan fisik oleh anaknya Mbok Rahayu, dengan cara dipukuli, karena Muklas malah dituduh membuat dagangan putu Mbok Rahayu sepi.

<i>Signifier (Penanda)</i>	<i>Signified (Petanda)</i>
<div data-bbox="406 277 841 524" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="491 528 762 562">Gambar 4.4 Adegan 4</p> <p data-bbox="395 595 852 696">Muklas: “Kulo nuwun, bapak kulo wonten mriki nggih?” (Permisi, bapakku ada di sini?)</p> <p data-bbox="395 698 852 898">Anak Mbok Rahayu: “Kowe ki adike sing ngeupload videone ibuku sing ra nganggo izin kui tho? Mateni rezekine wong tok kowe ki!” (Kamu itu adiknya yang mengupload videonya ibuku tanpa izin kan?)</p> <p data-bbox="395 900 852 965">Muklas: “Bapakku ning kene?” (Bapakku di sini?)</p> <p data-bbox="395 967 852 1068">Anak Mbok Rahayu: “Lha mbuh mati paling bapakmu!” (Nggak tahu, meninggal paling bapakmu!)</p> <p data-bbox="395 1070 852 1200">Muklas: “Ngopo koe nyampahi omahku nganggo kelapa?” (Kenapa kamu mengotori rumahku pakai kelapa?)</p> <p data-bbox="395 1202 852 1402">Anak Mbok Rahayu: “Goblok! Minggat kono!” (Bodoh! Pergi sana!) (Sambil memukuli Muklas dengan keras) (Lalu Muklas pergi dari rumah Mbok Rahayu)</p> <p data-bbox="395 1435 852 1906">Berdasarkan gambar 4.4 dapat dilihat bahwa adegan ini menggunakan <i>medium full shot</i> yang menunjukkan suasana sekitar rumah Mbok Rahayu. Hal ini membantu penonton memahami situasi dan lingkungan di mana konflik terjadi. Lalu, adegan ini juga menggunakan <i>medium shot</i> yang menampilkan kedua karakter dalam satu <i>frame</i>, <i>medium shot</i> memperlihatkan dinamika interaksi antara Muklas dan anak Mbok Rahayu, menekankan konflik yang terjadi.</p>	
Denotative Sign (Tanda Denotasi)	
Tindakan pemukulan yang dilakukan oleh anak Mbok Rahayu terhadap Muklas, yang secara langsung menggambarkan kekerasan.	

<i>Signifier (Penanda)</i>	<i>Signified (Petanda)</i>
<i>Conotative Signifier (Penanda Konotasi)</i>	<i>Conotative Signified (Petanda Konotasi)</i>
Stigma yang dihadapi Muklas sebagai anak yang juga menjadi korban <i>cyberbullying</i> , serta rasa kebencian yang dialami oleh anak Mbok Rahayu terhadap keluarga Bu Prani.	Konsekuensi emosional dari tindakan kekerasan, seperti trauma, rasa malu, dan ketidakadilan yang dirasakan oleh Muklas. Hal ini mencerminkan bagaimana <i>cyberbullying</i> dapat memicu perilaku agresif di kalangan masyarakat.
<i>Conotative Sign (Tanda Konotasi)</i>	
Dalam adegan ini, hubungan antara Muklas dan anak Mbok Rahayu mencerminkan bagaimana <i>cyberbullying</i> dapat memicu kekerasan fisik, yang menciptakan ketegangan sosial dan konflik antara individu yang tidak saling mengenal.	

1. Makna Denotasi

Makna denotasi dari adegan yang menggambarkan kekerasan fisik terhadap Muklas sangat jelas. Dalam adegan tersebut, Muklas mengalami pemukulan oleh anak Mbok Rahayu, yang menunjukkan secara langsung tindakan kekerasan fisik. Dialog yang berlangsung antara Muklas dan anak Mbok Rahayu memberikan konteks bahwa Muklas dituduh sebagai penyebab kerugian dagangan ibunya. Denotasi ini menegaskan fakta bahwa Muklas menjadi korban dari reaksi agresif yang dipicu oleh situasi yang tidak dapat dia kendalikan. Tindakan pemukulan tersebut menjadi simbol nyata dari dampak negatif yang ditimbulkan oleh *cyberbullying*, yang dapat berujung pada situasi kekerasan fisik di dunia nyata.

Dampak bagi Muklas sebagai korban dalam adegan tersebut meliputi sejumlah aspek, seperti emosional, fisik, sosial, dan psikologis. Ia mengalami kecemasan, rasa malu, dan kehilangan harga diri akibat perlakuan kasar dari anak Mbok Rahayu, yang dapat menyebabkan trauma fisik dan mental. Selain itu, stigma sosial dari masyarakat dan *cyberbullying* memperburuk trauma dan ketidakamanan Muklas, yang berpotensi meninggalkan dampak jangka panjang pada kepercayaan diri dan relasinya dengan orang lain.

2. Makna Konotasi

Makna konotasi dari adegan ini lebih dalam dan kompleks, mencerminkan berbagai emosi dan ketegangan yang mendasari tindakan kekerasan. Kekerasan fisik yang dialami Muklas melambangkan kemarahan dan frustrasi anak Mbok Rahayu, yang merasa dagangan ibunya tidak laku, setelah video klarifikasinya di *upload* tanpa izin untuk membantu Bu Prani menyelesaikan masalah. Menurut Thesalonika dan Apsari (2021) menjelaskan bahwa kekerasan fisik sering kali timbul akibat ketidakmampuan individu untuk menangani rasa sakit emosional. Berbagai faktor, seperti kesulitan dalam mengelola emosi, trauma, dan tekanan dari lingkungan sosial, dapat menjadi pemicu perilaku ini. Individu yang mengalami stres emosional mungkin melihat kekerasan sebagai cara untuk mengekspresikan atau mengurangi rasa sakit tersebut. Dalam adegan ini Muklas yang tidak bersalah, menjadi sasaran dari kemarahan yang tidak proporsional.

Konotasi ini juga mencerminkan dampak sosial yang lebih luas dari *cyberbullying*. Permatasari (2022) menjelaskan bahwa *cyberbullying* tidak hanya berdampak para korban, tetapi juga berdampak pada keluarga mereka. Korban sering mengalami gejala seperti depresi, kecemasan, dan isolasi sosial, yang dapat merusak hubungan mereka dengan

anggota keluarga. Muklas sebagai keluarga korban menggambarkan individu yang terpinggirkan dan terpaksa menghadapi konsekuensi dari tindakan yang tidak ia lakukan. Tindakan kekerasan ini menciptakan stigma, di mana Muklas dipandang sebagai penyebab masalah meskipun ia adalah korban dari situasi yang lebih besar. Konotasi ini menyoroti bagaimana dinamika sosial dapat memperburuk situasi bagi individu yang sudah tertekan, menciptakan siklus kekerasan yang sulit untuk dipecahkan.

3. Mitos

Mitos ini memperlihatkan bagaimana keluarga dari korban *cyberbullying*, seperti Muklas, sering kali menjadi sasaran kemarahan hingga menyebabkan kekerasan. Menurut Yohanes & Fitriani (2024), masyarakat seringkali menyalahkan korban *cyberbullying* dan keluarganya, menciptakan stigma yang memperburuk keadaan mereka. Stigma ini muncul dalam bentuk keraguan terhadap kebenaran cerita korban dan pengucilan sosial, yang menghalangi mereka untuk mencari bantuan. Lingkungan yang negatif ini dapat memperburuk trauma korban. Mitos ini tidak hanya merugikan Muklas, tetapi juga memperpanjang siklus kekerasan dan mengabaikan pentingnya mendukung individu yang menjadi korban.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dalam penelitian ini, telah dilakukan analisis semiotika terhadap film "Budi Pekerti" untuk mengidentifikasi dampak *cyberbullying* terhadap korban, khususnya melalui karakter Bu Prani dan keluarganya. Hasil analisis menunjukkan dalam film tersebut merepresentasikan dampak *cyberbullying* yang dialami korban. Dampak-dampak *cyberbullying* dalam film ini, antara lain diskriminasi, *cancel culture*, tuduhan, dan kekerasan fisik. Pertama, diskriminasi dalam adegan yang menunjukkan penggantian warna celana senam, tindakan ini sebagai simbol penghindaran terhadap Bu Prani. Teman-teman Bu Prani, alih-alih memberikan dukungan, justru memperlihatkan sikap mengolok-olok yang memberikan dampak bagi Bu Prani, yaitu rasa terasing dan malu yang dialaminya. Kedua, *cancel culture* dalam dialog dan interaksi antara Bu Prani dan pemimpin senam menciptakan gambaran yang jelas tentang bagaimana *cancel culture* dapat mempengaruhi individu. Tindakan pemimpin senam untuk tidak mengizinkan Bu Prani berpartisipasi dalam video lomba senam. Kejadian tersebut berdampak pada Bu Prani, yaitu kesedihan dan kebingungan, serta merasa terisolasi dan tidak diterima oleh komunitasnya. Ketiga, tuduhan dalam adegan yang menunjukkan bagaimana dialog antara Bu Prani dan kepala sekolah menggambarkan ketegangan antara fakta dan opini, serta bagaimana *cyberbullying* dapat memengaruhi persepsi publik terhadap individu. Situasi tersebut berdampak pada Bu Prani, yaitu banyak tekanan emosional dan merusak reputasinya. Keempat, kekerasan fisik dalam adegan yang menunjukkan bahwa tidak hanya menggambarkan kekerasan fisik secara langsung, tetapi juga menggambarkan dampak sosial yang lebih besar yang dihasilkan dari *cyberbullying*, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi hubungan antar karakter walaupun belum saling mengenal. Kejadian tersebut berdampak pada Muklas, ia mengalami kecemasan, rasa malu, dan kehilangan harga diri akibat perlakuan kasar dari anak Mbok Rahayu, yang dapat menyebabkan trauma fisik dan mental.

Dampak *cyberbullying* pada korban, melalui karakter Bu Prani dan keluarganya yang terdapat dalam film mengalami stres yang berkepanjangan akibat tekanan yang ditimbulkan. Korban merasa terasing karena dijauhi oleh orang-orang di sekitarnya, yang menyebabkan minder, kebingungan dan kesedihan mendalam. Kecemasan dan malu juga mengganggu kehidupannya, yang membuatnya memiliki perasaan bersalah. Akibat semua ini, harga diri korban menurun drastis, dan ia mulai kehilangan kepercayaan terhadap orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* tidak hanya berdampak pada individu tetapi juga pada lingkungan sosial mereka. Dari dampak yang telah disebutkan, bahwa adegan dalam film Budi Pekerti benar-benar menunjukkan dampak *cyberbullying* pada korban.

Saran

Film menjadi media dalam mengangkat isu-isu sosial untuk menyampaikan pesan-pesan penting secara luas kepada masyarakat. Interpretasi yang dihadirkan oleh peneliti tidak bisa dianggap sebagai satu-satunya kebenaran yang valid. Oleh karena itu, diharapkan agar penelitian lain dilakukan

sebagai perbandingan dengan tema yang sama, khususnya mengenai representasi dampak *cyberbullying* dalam film. Penelitian seperti ini dapat menghasilkan perspektif yang beragam, yang pada gilirannya akan memperkaya pemahaman kita terhadap isu-isu sosial ini. Melalui berbagai interpretasi, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih luas dan mendalam mengenai masalah yang kompleks ini.

Penelitian ini menyoroti pentingnya empati dan dukungan dalam menghadapi dampak *cyberbullying*, yang sering kali terabaikan dalam dinamika kelompok sosial. Masyarakat dapat berperan aktif dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana korban merasa aman untuk berbagi pengalaman dan mendapatkan dukungan emosional. Edukasi tentang efek negatif *cyberbullying* juga perlu diperluas, agar semua orang memahami pentingnya bersikap peduli dan responsif terhadap masalah ini. Kita dapat membantu korban menemukan jalan menuju pemulihan dan mengurangi stigma yang seringkali ada pada korban *cyberbullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Akmal F. (2024, 22 Mei). 45 Persen Remaja di Indonesia Jadi Korban Cyberbullying. *Radar Solo*. <https://radarsolo.jawapos.com/pendidikan/844678168/45-persen-remaja-di>.
- Altamira, Melisa Bunga & Movementi, Satwika Gemala. Fenomena Cancel Culture di Indonesia: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 10(1), 37-45.
- Ambar. (2017, 18 Oktober). Teori Framing – Pengertian – Asumsi – Kritik. *Pakar Komunikasi*. <https://pakarkomunikasi.com/teori-framing>.
- Azzahrina, E. (2024, 25 Maret). Top 5 Film Jebolan Netflix yang Baru Saja Tayang dan Ramai Ditonton Masyarakat Indonesia, Wajib Masuk Watchlist!. *Kapanlagi.com*. <https://www.kapanlagi.com/amp/showbiz/film/internasional/top-5-film-jebolan-netflix-yang-baru-saja-tayang-dan-ramai-ditonton-masyarakat-indonesia-wajib-masuk-watchlist>.
- Barthes, Roland. (2017). *Elements of Semiology*. (Ardiansyah, Penerjemah). Yogyakarta: Basabasi.
- Firmansyah, L. (2023, 2 Juli). Kepercayaan Tinggi Masyarakat pada Media Sosial: Berkah atau Musibah?. *Unairnews*. https://unair.ac.id/post_fetcher/fakultas-vokasi-kepercayaan-tinggi-masyarakat-pada-media-sosial-berkah-atau-musibah-3/.
- Hidayat, M. (2023, 23 Maret). Peneliti: Lebih Banyak Berbagi di Media Sosial Berarti Kurang Peduli dengan Akurasi. *Liputan 6*. <https://www.liputan6.com/tekno/read/5230610/peneliti-lebih-banyak-berbagi-di-media-sosial-berarti-kurang-peduli-dengan-akurasi>.
- Hinduja, Sameer & Patchin, Justin. (2018). Connecting adolescent suicide to the severity of bullying and cyberbullying. *Journal of School Violence*, 18(3), 333-346.
- Junaidi, Junaidi. (2018). Mengenal Teori Kultivasi dalam Ilmu Komunikasi. *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, 4(1), 42–51.
- Kelly, R. (2023, 29 Juni). What Is the Bandwagon Effect? Why People Follow the Crowd. *Investopedia.com*. <https://www.investopedia.com/terms/b/bandwagon-effect.asp>.
- Maulana, A. (2024, 12 Juni). Kasus Pemukulan Anjing Selesai, Plaza Indonesia Akan Kembali Kerja Sama dengan Vendor "Security" K-9. *Kompas.com*. <https://megapolitan.kompas.com/read/2024/06/12/15430361/kasus-pemukulan-anjing-selesai-plaza-indonesia-akan-kembali-kerja-sama>
- Milagsita, A. (2024, 28 Agustus). Pengertian Cancel Culture: Contoh dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Mental. *Detik.com*. <https://www.detik.com/jateng/berita/d-7512671/pengertian-cancel-culture-contoh-dan-dampaknya-terhadap-kesehatan-mental>.
- Mutiah, D. (2024, 23 Maret). Agar Women Support Women Tak Hanya Jadi Jargon Semata untuk Majukan Sesama Perempuan. *Liputan 6*. <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/5551709/agar-women-support-women-tak-hanya-jadi-jargon-semata-untuk-majukan-sesama-perempuan>.
- Permatasari, Aprilia Anggi. (2022). Cyberbullying sebagai Kekerasan Berbasis Gender Online: Dampak Terhadap Remaja serta Peran Keluarga. *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 3(1), 1-15.
- Putra, R. (2023, 29 Desember). Suara Remaja, Bisu di Dunia Maya: Menyoroti Isu Cyberbullying yang Terabaikan. *Radio Republik Indonesia*. <https://www.rri.co.id/opini/497052/suara-remaja-bisu>

- di-dunia-maya-menyoroti-isu-cyber-bullying-yang-terabaikan.
- Putri, Perdini Idola. (2017). Industri Film Indonesia Sebagai Bagian dari Industri Kreatif Indonesia. *Jurnal LISKI*, 3(1), 24-42.
- Riandi, A. (2023, 15 Desember). Film Budi Pekerti Pamit dari Bioskop dengan 579.478 Penonton. *Kompas.com*. <https://amp.kompas.com/hype/read/2023/12/15/173327466/film-budi-pekerti-pamit-dari-bioskop-dengan-579478-penonton>.
- Sapitri, Widya Ayu. (2020). *Cegah Bullying Sejak Dini*. Semarang: Guepedia.
- Sasongko, Muhammad Nurcahyo. (2020). Analisis Kombinasi Warna pada Antarmuka Website Pemerintah Kabupaten Klaten. *Jurnal Teknologi Technoscientia*, 12(2), 125-133.
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiyati & Budhi, A. (2023, 14 November). Film Budi Pekerti Borong 17 Nominasi Piala Citra FFI 2023. *Viva.co.id*. <https://www.viva.co.id/showbiz/film/1657495-film-budi-pekerti-borong-17-nominasi-piala-citra-ffi-2023>.
- Thesalonika & Apsari, Nurliana Cipta. (2021). Perilaku Self-harm atau Melukai Diri Sendiri yang Dilakukan Oleh Remaja. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(2), 213-224.
- Wibisana, W. (2024, 14 Mei). Kasus Bullying Naik Tiap Tahun, Psikolog: Remaja Rentan Jadi Korban. *Indopos*. <https://www.indopos.co.id/nasional/2024/05/14/kasus-bullying-naik-tiap-tahun-psikolog-remaja-rentan-jadi-korban/>.
- Wulandari, Tri Putri & Sujarwo, Sawi. (2024). Dinamika Psikologis dan Sosial Korban Cyberbullying: Analisis Dampak pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12(4), 434-443.
- Yohanes, Hendra & Fitriani. (2024). Cyberbullying Terhadap Kesehatan Mental Remaja Wanita dengan Latar Belakang Broken Home. *Corona Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan dan Kebidanan*, 2(3), 1-11.